



Application of Talking Stick Learning Model to Improve Students' Positive Attitude and Learning Achievement in the Subject of Heat

Muhsin

SMP Negeri 13 Bontoa
Email: muhsin.fisika92@gmail.com

Abstract – The research included classroom action research that was conducted on 2018 the purpose of research was to improve learning achievement and positive attitudes of the seventh E grade students at thirteen Bontoa junior high school in science learning. This classroom action research was conducted at thirteen Bontoa junior high school in seventh E grade in the first semester on 2018/2019 academic year. The research consisted of two cycles, the first cycles consisted of two actions and the second cycles also consisted of two action. The procedure carried out in research cycle consisted of planning, implementation, observation and reflection. For getting data used observation sheets and the results test scores in each cycle. The data analysis technique used descriptive analysis and qualitative analysis. The result showed the application of talking stick learning model to improve positive attitudes and learning achievement of the main science of kalor subject in VII.E grade students of 13 Bontoa Junior High Scholl in Maros District.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Positive Attitude, Learning Achievement

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Sikap Positif dan Prestasi Belajar IPA Pokok Bahasan Kalor pada Siswa

Abstrak – Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan sikap positif siswa kelas VII.E pada SMP Negeri 13 Bontoa dalam pembelajaran IPA. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Bontoa pada siswa kelas VII.E semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil nilai tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap positif siswa kelas VII.E SMP Negeri 13 Bontoa dalam pembelajaran IPA khususnya materi tentang Kalor.

Kata kunci: Model Pembelajaran Talking Stick, Sikap Positif, Prestasi Belajar

I. PENDAHULUAN

Seorang siswa dalam belajar IPA dikatakan kurang berhasil apabila perubahan tingkah laku yang terjadi belum mampu

menentukan kebijaksanaannya untuk mencapai suatu hasil yang telah ditetapkan secara tepat dalam waktu yang telah ditentukan. Untuk mencapai suatu prestasi belajar yang maksimal, banyak aspek yang

mempengaruhinya, di antaranya aspek guru, siswa, metode pembelajaran dan lain-lain.

Menurut Mudjino (2002:10) Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Prestasi belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Pelajaran IPA adalah pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisa, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Untuk dapat mengerti IPA secara luas, maka harus dimulai dengan kemampuan pemahaman konsep dasar yang ada pada pelajaran IPA. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami tentang pelajaran IPA sangat ditentukan oleh pemahaman konsep.

Mengingat pentingnya ilmu IPA dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pengajaran mata pelajaran IPA yang di ajarkan di tiap jenjang

dan jenis pendidikan. Salah satu materi yang sangat susah dimengerti oleh siswa kelas VII.E pada SMP Negeri 13 Bontoa adalah konsep tentang kalor. Hal ini terbukti jika diberikan PR dan soal, mereka tidak mampu mengerjakan. Bahkan, pada ulangan harian untuk konsep kalor, mereka tidak mampu mencapai target KKM 70. Salah satu kelas yang jumlah siswanya 20 orang, yaitu kelas VII.E hanya sekitar 32 % yang mampu mencapai KKM.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep kalor, maka siswa harus menempuh proses belajar mengajar yang baik. Belajar akan lebih berhasil bila telah diketahui tujuan yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan IPA yang baik dan untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, Model pembelajaran ini memanfaatkan kebiasaan siswa yang suka bermain sehingga timbul pembelajaran yang menyenangkan.

Sebagai langkah pemecahan masalah, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Sikap Positif dan prestasi belajar IPA Pokok Bahasan Kalor Siswa Kelas VII.E SMP Negeri 13 Bontoa*".

II. LANDASAN TEORI

A. Pentingnya Model Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar.

Pembelajaran inovatif dan partisipatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan Iptek), kualitas emosional (kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut, pembelajaran inovatif dan partisipatif menempatkan posisi dan peran-peran siswa sebagai sebagai pihak yang paling aktif (paling sentral), guru hanya sekedar sebagai pembimbing, motivator dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa.

Apabila mengkaji beberapa sumber ilmiah tentang pembelajaran, maka beberapa konsep yang dapat dipahami dari makna pembelajaran inovatif dan partisipatif, antara lain: (1) model pembelajaran inovatif dan partisipatif dapat menumbuhkembangkan pilar-pilar pembelajaran pada siswa, antara lain: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to gether* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang) (Djohar, 1999); (2) model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh

keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah; (3) model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan; dan (4) model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M. (2004 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan *strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif*.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996 : 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki *kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi*. Semua

kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Model pembelajaran, dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Terdapat model pembelajaran paling konvensional, yaitu tatap muka dan berpusat pada guru (teacher center) sampai dengan pembelajaran berpusat pada siswa (student center), pembelajaran jarak jauh (distance learning) yang diterapkan pada universitas terbuka dan berbagai program sertifikasi online juga terus menerus dikembangkan. Journal Teknodik 22.2007.

B. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan

anggota yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat. Setiap kelompok selanjutnya berdiskusi dan mempelajari materi pelajaran.

Bagi kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru. Sebelumnya siswa sudah mempelajari materi pokoknya. Kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang kira-kira panjangnya 20 cm.
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 siswa
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari
4. Guru memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian sampai sebagian besar siswa mendapat

8. bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
9. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
10. Guru memberikan evaluasi/penilaian.
11. Guru menutup pembelajaran.

Kelebihan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa dan melatih membaca dan memahami dengan cepat serta lebih giat dalam belajar. Model pembelajaran ini membuat anak didik ceria, senang, dan melatih mental anak didik untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

C. Pengertian Kalor

Kalor didefinisikan sebagai energi panas yang dimiliki oleh suatu zat. Secara umum untuk mendeteksi adanya kalor yang dimiliki oleh suatu benda yaitu dengan mengukur suhu benda tersebut. Jika suhunya tinggi maka kalor yang dikandung oleh benda sangat besar, begitu juga sebaliknya jika suhunya rendah maka kalor yang dikandung sedikit. Dari hasil percobaan yang sering dilakukan besar kecilnya kalor yang dibutuhkan suatu benda(zat) bergantung pada 3 faktor:

- 1) massa zat
- 2) jenis zat (kalor jenis)
- 3) perubahan suhu

Sehingga secara matematis dapat dirumuskan:

$$Q = m.c. (t_2 - t_1)$$

Dimana :

Q adalah kalor yang dibutuhkan (J)

m adalah massa benda (kg)

c adalah kalor jenis (J/kg⁰C)

(t₂ - t₁) adalah perubahan suhu (⁰C)

Kalor dapat dibagi menjadi 2 jenis:

- 1) Kalor yang digunakan untuk menaikkan suhu
- 2) Kalor yang digunakan untuk mengubah wujud (kalor laten), persamaan yang digunakan dalam kalor laten ada dua macam $Q = m.U$ dan $Q = m.L$. Dengan U adalah kalor uap (J/kg) dan L adalah kalor lebur (J/kg)

Dalam pembahasan kalor ada dua kosep yang hampir sama tetapi berbeda yaitu kapasitas kalor (H) dan kalor jenis (c). Kapasitas kalor adalah banyaknya kalor yang diperlukan untuk menaikkan suhu benda sebesar 1 derajat celcius.

$$H = Q/(t_2 - t_1)$$

Kalor jenis adalah banyaknya kalor yang dibutuhkan untuk menaikkan suhu 1 kg zat sebesar 1 derajat celcius. Alat yang digunakan untuk menentukan besar kalor jenis adalah kalorimeter.

$$c = Q/m.(t_2 - t_1)$$

Bila kedua persamaan tersebut dihubungkan maka terbentuk persamaan baru

$$H = m.c$$

Kalor merupakan bentuk energi maka dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Berdasarkan Hukum Kekekalan Energi maka energi listrik dapat berubah menjadi energi kalor dan juga sebaliknya energi kalor dapat berubah menjadi energi listrik. Dalam pembahasan ini hanya akan diulas tentang

hubungan energi listrik dengan energi kalor. Alat yang digunakan mengubah energi listrik menjadi energi kalor adalah ketel listrik, pemanas listrik, dll.

Besarnya energi listrik yang diubah atau diserap sama dengan besar kalor yang dihasilkan. Sehingga secara matematis dapat dirumuskan. $W = Q$

Untuk menghitung energi listrik digunakan persamaan sebagai berikut :

$$W = P.t$$

Keterangan :

W adalah energi listrik (J)

P adalah daya listrik (W)

t adalah waktu yang diperlukan (s)

Bila rumus kalor yang digunakan adalah $Q = m.c.(t_2 - t_1)$ maka diperoleh persamaan ; $P.t = m.c.(t_2 - t_1)$. Yang perlu diperhatikan adalah rumus Q disini dapat berubah-ubah sesuai dengan soal.

Menurut asas Black apabila ada dua benda yang suhunya berbeda kemudian disatukan atau dicampur maka akan terjadi aliran kalor dari benda yang bersuhu tinggi menuju benda yang bersuhu rendah. Aliran ini akan berhenti sampai terjadi keseimbangan termal (suhu kedua benda sama). Secara matematis dapat dirumuskan : $Q \text{ lepas} = Q \text{ terima}$

Yang melepas kalor adalah benda yang suhunya tinggi dan yang menerima kalor adalah benda yang bersuhu rendah. Bila persamaan tersebut dijabarkan maka akan diperoleh :

$$Q \text{ lepas} = Q \text{ terima}$$

$$m_1.c_1.(t_1 - t_a) = m_2.c_2.(t_a - t_2)$$

Catatan yang harus selalu diingat jika menggunakan asasa Black adalah pada benda yang bersuhu tinggi digunakan $(t_1 - t_a)$ dan untuk benda yang bersuhu rendah digunakan $(t_a - t_2)$. Dan rumus kalor yang digunakan tidak selalu yang ada diatas bergantung pada soal yang dikerjakan.

Macam-macam Cara Perpindahan Panas:

a. Radiasi

Radiasi adalah perpindahan panas tanpa zat perantara. Contoh paling mudah dari perpindahan panas secara radiasi adalah pancaran sinar matahari. Matahari memancarkan panasnya sehingga sampai ke permukaan bumi melalui ruang hampa. Di ruang hampa tidak ada zat yang dapat dilalui dan juga tidak ada zat yang dapat mengalir. Panas matahari tersebut sampai ke bumi secara langsung atau secara pancaran tanpa melalui zat perantara.

b. Konveksi

Konveksi adalah perpindahan panas karena terjadinya perpindahan zat. Peristiwa konveksi atau aliran zat terjadi pada perubahan suhu suatu zat. Contohnya adalah air yang sedang direbus. Zat cair dan gas yang terkena panas maka molekul-molekulnya bertambah besar dan beratnya tetap, sehingga akan bergerak ke atas. Gerakan ke atas ini akan diikuti oleh gerakan zat lain secara terus menerus sehingga terjadi aliran zat karena panas. Dari peristiwa aliran inilah, maka panas dapat merambat secara konveksi.

c. Konduksi

Konduksi adalah perpindahan panas melalui benda padat. Benda yang dapat menghantarkan panas dengan baik disebut konduktor. Pada umumnya, konduktor terbuat dari logam. Benda yang sukar menghantarkan panas disebut isolator. Menurut Wikipedia, pada peristiwa konduksi, panas mengalir melalui molekul-molekul zat tanpa memindahkan atau menggerakkan molekul zat itu. Benda padat memiliki kemampuan merambatkan panas secara konduksi yang berbeda-beda.

D. Pengertian Prestasi Belajar

Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang *prestasi belajar*, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi belajar adalah “hasil” dari suatu kegiatan Wjs. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau

kegiatan tertentu (Tu’u 2004:75). Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan :

Prestasi belajar adalah prestasi belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Setelah menelusuri definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Ngalim Purwanto, 1988: 85).

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam bentuk siklus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Bontoa.

C. Subyek Penelitian

Subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.E pada SMP Negeri 13 Bontoa tahun pelajaran

2018/2019, yang berjumlah 20 orang. Pemilihan kelas VII.E sebagai sampel didasari pemikiran bahwa kelas tersebut memiliki siswa yang berkemampuan heterogen dan sekaligus menjadi kelas binaan penulis.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan mulai dari tahap perencanaan dan persiapan sampai pada tahap penulisan laporan penelitian. jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jadwal penelitian

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |
|----|----------------------------|----------------------------------|
| 1 | Perencanaan | 6 September 2018 |
| 2 | Penyajian materi Siklus I | 10 September 2018 |
| 3 | Tes siklus I | 15 September 2018 |
| 4 | Refleksi siklus I | 15 September 2018 |
| 5 | Penyajian materi siklus II | 17 September 2018 |
| 6 | Tes siklus II | 22 September 2018 |
| 7 | Refleksi siklus II | 22 September 2018 |
| 8 | Penulisan laporan | 24 September s.d 5 November 2018 |

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian dokumentasi untuk memperoleh data tentang jenis kelamin dan rombongan belajar.
2. Menggunakan lembar observasi untuk menjangkau data tentang sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Menjangkau data prestasi belajar siswa melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

F. Validasi Instrumen

Validasi instrumen dilakukan sebelum dan pada saat penelitian berlangsung. Instrumen penelitian divalidasi dengan cara validasi dialogik, yaitu dengan proses review teman sejawat. Nilai atau kebaikan instrumen penelitian diketahui dari dialog dengan guru-guru lain atau melalui dialog reflektif dengan teman sejawat yang kritis.

Teman sejawat diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan, pendapat, dan atau gagasannya secara kritis tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian yang

digunakan akan menjadi instrumen yang terstandar.

G. Teknik Analisis Data

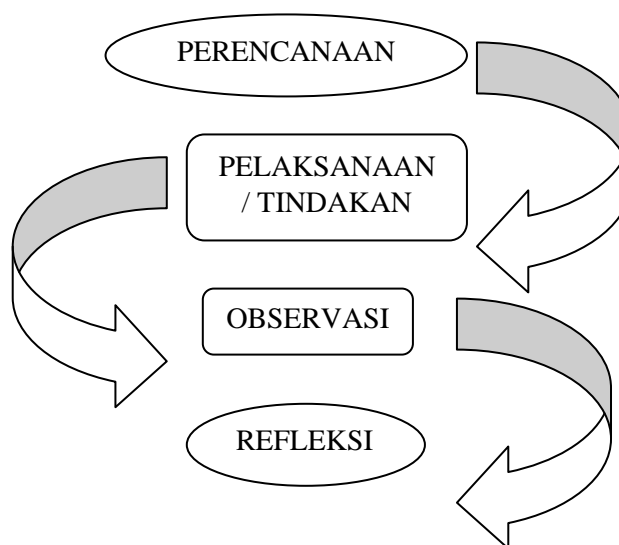
Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif dengan model teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Muhajir,1996) dengan tiga komponen kegiatan yaitu reduksi data, beberan (display) data, dan penarikan kesimpulan yang dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Analisis prestasi belajar siswa dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik tingkat prestasi belajar siswa pada setiap akhir siklus.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Alur kegiatan

penelitian seperti tampak pada gambar berikut ini



Gambar 1. Alur Kegiatan Penelitian

Untuk lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan
 - a. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - b. Membuat lembar observasi untuk memantau perkembangan sikap siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Menetapkan KKM, yaitu jika 90 persen siswa telah memperoleh nilai minimal 80 (KKM = 75).
 - d. Menyiapkan tes yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.
 - e. Guru menyiapkan stick (tongkat).
 - f. Menetapkan indikator sikap positif siswa, yaitu 90 persen siswa menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran.

- g. Menetapkan kategori prestasi belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Prestasi Belajar

| No | Kategori | Rentang Nilai |
|----|---------------|---------------|
| 1 | Rendah | 40 - 59 |
| 2 | Sedang | 60 - 74 |
| 3 | Tinggi | 75 - 89 |
| 4 | Sangat tinggi | 90 - 100 |

2. Pelaksanaan tindakan

- a. Menerapkan tindakan pendahuluan yang mengacu pada RPP.
- b. Guru memfasilitasi siswa menemukan informasi tentang kalor melalui telaah buku teks.
- c. Guru membimbing siswa membentuk kelompok kecil 4 atau 5 orang setiap kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya
- e. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- f. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- g. Guru memberikan kesimpulan.

- h. Guru menutup pelajaran.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap sikap siswa dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Sikap positif yang diamati dapat dicermati pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Sikap Positif Siswa yang Diamati

| No | Sikap Positif | f | Persen |
|----|----------------------|---|--------|
| 1 | Senang belajar | | |
| 2 | Antusias belajar | | |
| 3 | Merasa mudah belajar | | |
| 4 | Termotivasi | | |

4. Refleksi

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap tindakan.
- b. Melakukan pertemuan dengan observer untuk membahas hasil evaluasi tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran.
- c. Mencermati berbagai kelemahan dan ataupun kelebihan yang ditemui selama proses tindakan.
- d. Menetapkan alternatif perbaikan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya (jika penelitian berlanjut ke siklus berikutnya).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Analisis data dilakukan pada akhir siklus setelah data itu dikelompokkan secara cermat. Analisis kualitatif dan persentase dilakukan terhadap sikap positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan tingkat penguasaan konsep atau prestasi belajar siswa dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan karakteristik distribusi skor perolehan siswa secara keseluruhan.

Analisis deskriptif terhadap prestasi belajar matematika meliputi penentuan skor/nilai tertinggi, skor/nilai terendah, mean, median, modus, simpangan baku, dan varians serta untuk memberi kejelasan dilengkapi dengan tabel distribusi frekuensi, tabel kategori.

1. Deskripsi sikap positif belajar siswa siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil observasi sikap positif belajar siklus I

| No | Indikator yang diobservasi | Siklus I | | Persentase | |
|----|----------------------------|----------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1 | Senang belajar | 15 | 5 | 75 | 25 |
| 2 | Antusias | 12 | 8 | 60 | 40 |
| 3 | Merasa mudah | 12 | 8 | 60 | 40 |
| 4 | Termotivasi | 16 | 4 | 80 | 20 |
| 5 | Aktif dalam kelompok | 18 | 2 | 90 | 10 |
| 6 | Menjawab soal dengan benar | 10 | 10 | 50 | 50 |
| | Rataan | 13,83 | 6,17 | 69,16 | 30,84 |

Berdasar pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang baik. Akhir siklus I, pada indikator “senang belajar” mencapai 75 persen. Pada indikator “antusias” mencapai 60 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 60 persen. Pada indikator “termotivasi” mencapai 80 persen, dan pada indikator “aktif dalam kelompok” mencapai 90 persen, serta pada indikator “menjawab soal dengan benar” mencapai 50 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan hal yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 20 siswa, terdapat 69,16 persen (14 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus I terhadap sikap positif

belajar siswa sebagai kontribusi dari penerapan model pembelajaran talking stick dalam materi tentang kalor adalah terwujudnya peningkatan sikap positif dan mutu proses yang semakin baik. Dari rata-rata keseluruhan pencapaian sikap positif masih terdapat sekitar 30,84 persen atau 6 siswa yang belum menunjukkan sikap positif yang baik. Karena itu maka pembelajaran IPA yang menerapkan model pembelajaran talking stick perlu dilanjutkan agar motivasi belajar siswa semakin meningkat.

2. Deskripsi prestasi belajar siswa siklus I

Prestasi belajar siswa pada siklus I diujikan melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data diperoleh nilai prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa perolehan nilai mulai dari 70,00 sampai dengan 80,00 menunjukkan bahwa terdapat 90 persen siswa mencapai prestasi belajar 80,00 ke atas atau 27,27. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa 79 memberikan implikasi bahwa tingkat penguasaan materi tentang kalor atau prestasi belajar siswa kelas VII.ESMP Negeri 13 Bontoacenderung berada pada kategori tinggi.

Gambaran di atas memberikan indikasi bahwa tingkat prestasi belajar siswa kelas VII.ESMP Negeri 13 Bontoacenderung

menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 70,00 dan nilai maksimum aktual 90. Distribusi nilai dan persentase tingkat prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus I

| Rentang Nilai | Kategori | f | Persen |
|---------------|---------------|----|--------|
| 00 – 59 | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| 60 – 69 | Rendah | 0 | 0 |
| 70 – 79 | Sedang | 2 | 10 |
| 80 – 89 | Tinggi | 18 | 90 |
| 90 – 100 | Sangat Tinggi | - | - |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah; dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah; 10 persen berada pada kategori sedang; 90 persen berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari poses pembelajaran yang dilaksanakan adalah tingkat prestasi belajar siswa pada siklus I cenderung berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena masih terdapat 90 persen yang belum mencapai indikator yang ditetapkan atau baru 10 persen dari jumlah peserta yang mencapai indikator yang telah ditetapkan.

3. Refleksi hasil tindakan siklus I

Hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan konsep (prestasi belajar) secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, tetapi peneliti menghendaki agar penguasaan konsep tentang kalor dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik materi pelajaran.

Belum maksimalnya penguasaan konsep kalor diakibatkan oleh penggunaan model talking stick masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Soal tersebut dimaksudkan agar kemampuan siswa dalam memahami konsep menjadi lebih baik. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dan tepat waktu.

b. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II didasarkan atas alternatif pemecahan masalah mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus II. Hasil pengumpulan data sikap positif dan prestasi belajar selanjutnya untuk dianalisis agar dapat mengetahui kontribusi yang ditimbulkan oleh tindakan perbaikan yang dilakukan. Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi dan prestasi belajar dijaring melalui tes.

Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif sedangkan prestasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Analisis deskriptif yang dilakukan meliputi penentuan nilai tertinggi, nilai terendah, mean, median, modus, simpangan baku, dan varians serta dilengkapi dengan tabel distribusi frekuensi, tabel kategori untuk memberikan kejelasan yang lebih rinci.

1. Deskripsi sikap positif belajar siswa siklus II

Peningkatan sikap positif belajar siswa ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penerapan model pembelajaran talking stick selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tampak pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil observasi sikap positif belajar siklus II

| No | Indikator yang diobservasi | Siklus II | | Persen | |
|--------|----------------------------|-----------|-------|--------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1 | Senang belajar | 20 | 0 | 100 | 0,0 |
| 2 | Antusias | 20 | 0 | 100 | 0,0 |
| 3 | Merasa mudah | 20 | 0 | 100 | 0,0 |
| 4 | Termotivasi | 17 | 3 | 85 | 15 |
| 5 | Aktif dalam kerja kelompok | 20 | 0 | 100 | 0,0 |
| 6 | Menjawab soal dengan benar | 16 | 4 | 80 | 20 |
| Rataan | | 18,83 | 1,17 | 94,16 | 5,84 |

Berdasar pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati terjadi peningkatan yang signifikan. Pada akhir siklus II, pencapaian indikator “senang belajar” mencapai 100 persen. Pada indikator “antusias” sikap positif mencapai 100 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 100 persen. Pada indikator “termotivasi” 85 persen dan pada indikator “aktif dalam kerja kelompok” mencapai 100 persen, dan pada indikator “menjawab soal dengan benar” mencapai 80 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan yang sangat berarti jika dibanding dengan hasil siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 20 siswa, terdapat 94,16 persen (19 siswa) telah menampakkan sikap positif yang mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan 5,84 persen (1 siswa) belum menampakkan sikap positif sebagai mana yang diharapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II adalah sikap positif

belajar siswa telah berada pada tingkat yang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu telah mencapai 94,16 persen (indikator yang ditetapkan = 90 persen). Karena itu maka pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran talking stick mampu dan berhasil membangkitkan sikap positif siswa secara optimal.

2. Deskripsi prestasi belajar siswa siklus II

Prestasi belajar siswa pada siklus II dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar siswa tampak pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus II

| Rentang Nilai | Kategori | f | Persen |
|---------------|---------------|----|--------|
| 00 – 59 | Sangat Rendah | 0 | 0,0 |
| 60 – 69 | Rendah | 0 | 0,0 |
| 70 – 79 | Sedang | 0 | 0,0 |
| 80 – 89 | Tinggi | 12 | 60 |
| 90 –100 | Sangat Tinggi | 8 | 40 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, serta tidak ada lagi yang berada pada kategori sedang; 60 persen berada pada kategori tinggi, dan 40 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

3. Refleksi hasil tindakan siklus II

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak walaupun masih ada 1 orang siswa yang

belum menguasai konsep kalor, sedang lainnya telah menguasainya dengan baik.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kooperatif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan konsep secara individual. Prestasi belajar siswa meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kalor.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran talking stick memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar siswa di kelas VII.E SMP Negeri 13 Bontoa. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. Prestasi belajar

siswa meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan model pembelajaran *talking stick* menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I, siklus II, . Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 69,16 persen kemudian meningkat menjadi 94,16 persen pada siklus II.

Tampak dengan jelas bahwa terjadi peningkatan sikap positif belajar siswa dari siklus ke siklus. Selain terjadi peningkatan sikap positif belajar, juga terjadi peningkatan pada prestasi belajar. Kontribusi penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan prestasi belajar IPA siswa sangat signifikan. Pada siklus I rerata tingkat prestasi belajar mencapai 79 dan pada siklus II meningkat lagi mencapai rerata 86.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VII.E SMP Negeri 13 Bontoa dalam pembelajaran IPA .
2. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII.E SMP Negeri 13 Bontoa tentang kalor.

B. Saran

Meningkatkan sikap positif dan prestasi belajar siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan mengajar melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* pada materi kalor dapat melibatkan siswa secara aktif, baik fisik, mental dan intelektual, untuk itu disarankan:

- a. Kepada teman guru IPA, gunakan model pembelajaran *talking stick*, khususnya dalam materi kalor. Gunakan metode diskusi kelompok sebagai upaya untuk dapat mengkongretkan konsep abstrak dan ciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, menantang, dan menyenangkan.
- b. Kepada teman-teman guru IPA hendaknya meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran antara lain:
(1) membuat persiapan atau perencanaan

- c. dengan baik (2) mengoptimalkan penyampaian dengan menggunakan strategi yang berpusat kepada kegiatan siswa, (3) melaksanakan pelatihan memecahkan masalah, dan (4) melaksanakan kegiatan penampilan hasil melalui penilaian dan tindak lanjut.
- d. Kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota agar dalam pembinaan guru melalui pendidikan atau pelatihan kedinasan lebih diarahkan pada upaya memunculkan berbagai inovasi guru dalam pembelajaran.

PUSTAKA

- [1] Amatembun, NA. 1989. *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung, FIP IKIP Bandung
- [2] Arikunto, Suharsimi. 1992. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Arikunto Suharsimi; Suharjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- [5] Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang – ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- [6] Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka.
- [7] Ngalim, Purwanto. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya.
- [8] Rianto, Slamet. 1991. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Ruhana, Wicaksono, 2001. *Fenomena IPA Sehari-hari*. Jakarta: Mizan.
- [10] Rusyan, T dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- [11] Sudibyo, Elok. 2004. *Pembelajaran Biologi*. Bandung: Remaja Karya.
- [12] Uno, H.B. 2008. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- [13] Usman, M.U. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [14] Wahab, A.A. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar IPA*. Bandung: Alfabeta. Bandung.
- [15] Wahono. 2003. *Sistem Gerak MakhluK Hidup*. Jakarta: Bumi Aksara.